

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi Yang Berjudul :

ANALISIS USAHATANI TEMBAKAU SRINTIL DI DESA BANARAN
KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh:

M. Ghosan AL Fahmi

20100220002

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Dosen Pembimbing



Sutrisno, SP., MP.
NIK: 19700202199904133048

Dosen Pendamping



Dr. Ir. Indardi, M.Si.
NIK: 19720629199804133046



Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK: 196501201988121330033

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan petani petani tembakau Srintil di Desa Banaran Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Penentuan responden dengan jumlah responden 24 dari 604 petani tembakau Srintil yang mendapatkan hasil tembakau Srintil pada tahun terakhir. Metode analisis menggunakan analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya usahatani tembakau Srintil Rp.14.123.792 Penerimaan sebesar Rp. 33.021.894 Pendapatan Rp. 26.579.816,-. Keuntungan Rp. 18.836.000,-. Bibit, luas lahan, pupuk kandang, pupuk phonska, Urea, Za, tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga berpengaruh terhadap biaya yang di keluarkan untuk produksi tembakau Srintil.

Kata kunci: Biaya, Keuntungan, Penerimaan, Pendapatan, Tembakau Srintil

ABSTRACT

This research aimed to find the costs, revenues, income, profit of Srintil tobacco farming in Banaran Village, Tembarak District, Temanggung Regency. Determination of respondents with the number of respondents 24 out of 604 Srintil tobacco farmers who received Srintil tobacco products in the last year. The analytical method uses an analysis of the costs of production, revenue, income, profits. The results showed that the cost of Srintil tobacco farming was Rp. 14.123.792. Rp. 33,021,894. The revenue was Rp. 26.579.816. The benefit was Rp. 18.836.000. Seedlings, land area, manure, phonska fertilizer, Urea, Za, labor in the family and outside family labor affect the costs incurred for the production of Srintil tobacco.

Keywords : *Costs, Production, Profit Receipts, Revenues, Srintil Tobacco*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu jenis Tembakau yang dibudidayakan adalah jenis Tembakau Srintil. Tembakau Srintil merupakan hasil dari penanaman bibit Tembakau varietas *Kemloko* yang memiliki perbedaan dengan Tembakau jenis lainya dalam hal kualitas maupun harga. Terdapat pembagian kualitas atau grade mulai dari grade A, B, C, D, E dan F dimana yang dikategorikan sebagai Tembakau Srintil adalah hasil Tembakau dengan grade E dan F. Tembakau Srintil merupakan Tembakau kualitas terbaik dan juga memiliki harga jual yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis Tembakau yang lainya. Karena Tembakau Srintil memiliki kualitas yang terbaik, maka Tembakau Srintil digunakan sebagai Tembakau lauk oleh perusahaan-perusahaan rokok yaitu sebagai penguat rasa dan aroma. Sedangkan dalam hal harga, Tembakau Srintil memiliki harga yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis Tembakau yang lainya. Apabila Tembakau jenis Grade A dijual dengan harga Rp.30.000 ribu, grade B Rp.60.000 ribu, grade C Rp.100.000, grade D Rp.120.000 maka Tembakau Srintil memiliki harga jual mulai dari Rp.150.000 hingga Rp.800.000

Tembakau Srintil hanya dapat tumbuh di wilayah pegunungan Kabupaten Temanggung. Banyak faktor yang menyebabkan tanaman Tembakau Srintil hanya dapat tumbuh di wilayah pegunungan Kabupaten Temanggung di antaranya adalah factor kondisi tanah, factor penanganan dan factor cuaca. Tembakau Srintil muncul saat musim kemarau panjang dan susah air sehingga dari ribuan petani Tembakau di Temanggung belum tentu semua petani mampu mendapatkan hasil Tembakau

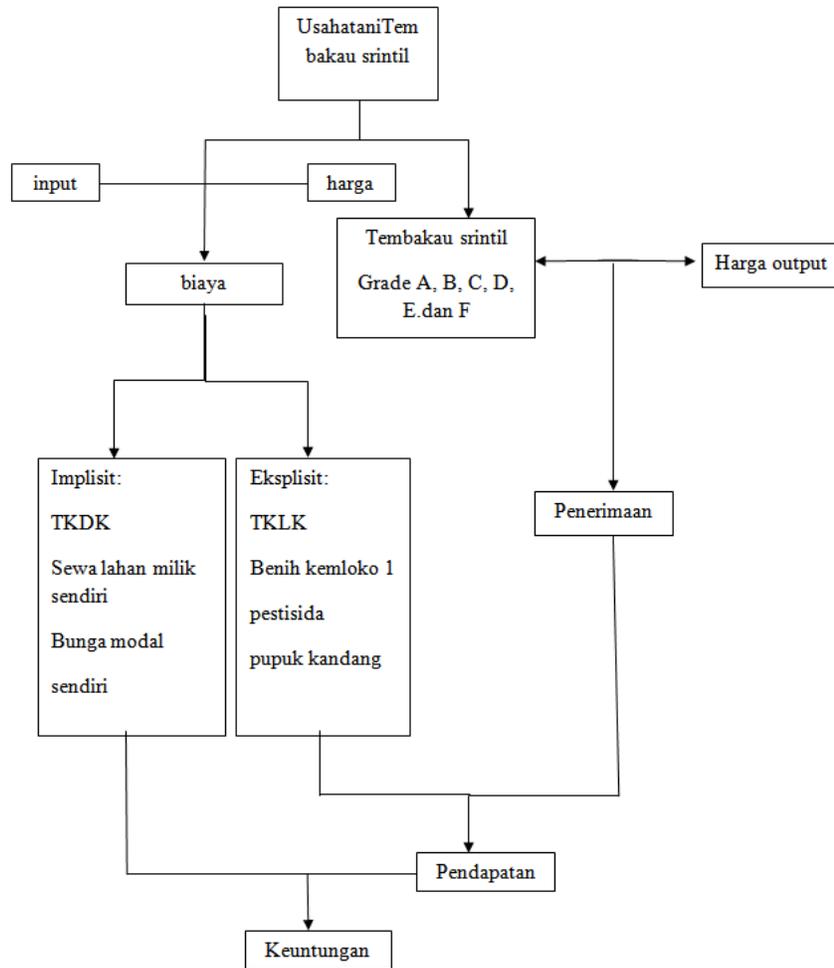
Srintil.Salah satu daerah penghasil Tembakau Srintil di Kabupaten Temanggung adalah Desa Banaran, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung.Secara geografis Desa Banaran terletak di dataran tinggi yaitu diantara 1.200-1.300m dari permukaan laut.Desa Banaran merupakan Desa paling ujung dan langsung berbatasan dengan lereng Gunung Sumbing.Di Desa tersebut kemiringan tanahnya mencapai 25 s/d 40% sehingga menjadikan daerah tersebut menjadi tempat yang sesuai bagi persyaratan tumbuh Tembakau Srintil.Desda tersebut memiliki 2 iklim yaitu musim kemarau dan musim hujan.Musim kemarau terjadi antara bulan April hingga bulan Oktober dan musim hujan antara bulan September hingga Maret.Petani memulai penanaman Tembakau Srintil dari pengolahan tanah hingga pemanenan dari bulan April hingga bulan Oktober.

Tujuan

1. Untuk mengetahui biaya produksi pada usahatani Tembakau Srintil di Desa Banaran, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung
2. Untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan usahatani tembakau srintil di Desa Banaran, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung.

I. KERANGKA PENDEKATAN

A. Kerangka Pemikiran



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kuantitatif. Metode Kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan. Menurut (Arikanto, 2010)

1. Penentuan Lokasi

Pengambilan sampel lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Desa Banaran Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung dijadikan sebagai daerah penelitian dikarenakan TembakauSrintil hanya dapat tumbuh di daerah kabupaten ini. Selain itu, Kabupaten Temanggung merupakan salah satu sentra dari budidaya tanaman Tembakau di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah..

2. Penentuan Petani Responden

Penentuan responden dengan jumlah responden 24 dari 604 petani tembakau srintil yang mendapatkan hasil tembakau srintil pada tahun terakhir..

B. Teknik Analisis Data

1. Biaya total

Biaya total (*total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*totalfixed cost*) dan biaya variable (*totalvariabel cost*). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(TC) = TFC + TVC$$

Keterangan

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang di peroleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (suratiyah, 2015). Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = penerimaan (*total revenue*)

P = harga jual

Q = jumlah produksi yang dihasilkan

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit (soekartawi, 2006). Dari data pendapatan dapat dilihat apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TR = Penerimaan

TEC = Total biaya eksplisit

4. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan petani dikurangi dengan upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri usahatani (suratiah, 2015). Dalam usahatani Tembakau, keuntungan diperoleh dari selisih penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan biaya tersebut merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit dalam usahatani Tembakau.

Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$$\Pi = \text{Keuntungan}$$

$$TR = \text{Penerimaan}$$

$$TC = \text{Biaya eksplisit} + \text{Biaya implisit}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Profil petani dibutuhkan untuk mengetahui keadaan ekonomi petani, umur petani, jenis kelamin, kepemilikan lahan petani, pengalaman bertani dan kesenjangan pendidikan petani.

1. Umur Petani

Umur seseorang akan sangat berpengaruh terhadap aktivitasnya dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Berdasarkan usia para petani dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Table 1. Responden Petani menurut usia di desa Banaran

| No | Usia | Jumlah (orang) | Presentasi (%) |
|--------------|---------|----------------|----------------|
| 1 | 24 - 31 | 3 | 12,5 |
| 2 | 32 - 39 | 3 | 12,5 |
| 3 | 40 - 47 | 4 | 16,66 |
| 4 | 48 - 55 | 6 | 25 |
| 5 | 56 - 63 | 8 | 33,34 |
| Total | | 24 | 100 |

Sumber :Data desa Banaran 2013

Dari hasil tabel tersebut usia rata rata petani Tembakau Srintil adalah berusia di antara 24 hingga 63 tahun. Presentasi usia petani terbanyak dalam usahatani Tembakau Srintil adalah petani pada kisaran umur 56 - 63 yang berjumlah 8 orang dengan presentasi sebesar 33,34% di lanjutkan petani dengan kisaran umur 48 - 55 yang berjumlah 6 orang dengan presentasi sebesar 25%, 40 - 47 yang berjumlah 4 orang dengan presentasi sebesar 16,66% dan yang terakhir adalah petani pada kisaran usia 24 - 31 dan 32 - 39 yang hanya berjumlah 3 orang dengan presentasi sebesar 12,5%. usia

petani terkecil dalam usahatani TembakauSrintil adalah petani pada kisaran umur 20-29. Hal ini menunjukkan bahwa usia yang jauh lebih tua cenderung memilih menanam TembakauSrintil dari pada usia dari kalangan yang masih mudah, ini dikarenakan usia yang lebih tua sudah lebih banyak pengalamannya dalam menanam TembakauSrintil dari pada yang usia lebih muda.

2. Tingkat Pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakannya dapat juga dilihat dari potensi sumber daya bidang pertanian. Sesuai hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa mayoritas responden yang diteliti memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Lebih jelasnya ditampilkan melalui tabel berikut:

Table 2. Responden petanimenurut tingkat pendidikan di desaBanaran

| No | Pendidikan | Jumlah orang | Presentasi (%) |
|--------------|------------|--------------|----------------|
| 1 | SD | 15 | 62,5 |
| 2 | SMP | 7 | 29,16 |
| 3 | SMA | 2 | 8,34 |
| Total | | 24 | 100 |

Sumber :Data desa Banaran 2013

Dari hasil tabel dapat diketahui sebagian besar tingkat pendidikan petani TembakauSrintil adalah SD dengan jumlah 15 orang dan presentasi sebesar 62,5% di ikuti oleh petani dengan tingkat pendidikan SMP dengan jumlah sebesar 7 orang dengan presentasi sebesar 20,16%dan terakhir adalah petani dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 2 orang dengan presentasi sebesar 8,34%. oleh karena itu, dapat di ambil kesimpulan tingkat pendidikan pada para petani TembakauSrintil

masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan para petani masih beranggapan bahwa pendidikan tidak penting karena hasil yang didapat dalam usaha TembakauSrintil sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari tanpa harus bersekolah.

3. Pengalaman Usaha Tani

Berdasarkan pengalaman bertani, tingkat pengalaman bertani para petani dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Table 4. Pengalaman bertani responden di desaBanaran

| No | Pengalaman bertani (tahun) | Jumlah (orang) | Presentasi (%) |
|--------------|----------------------------|----------------|----------------|
| 1 | 9 - 23 | 7 | 29,16 |
| 2 | 23,1 - 37 | 6 | 25 |
| 3 | 37,1 - 50 | 11 | 45,84 |
| Total | | 24 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas pengalaman petani TembakauSrintil di Desa Banaran, Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung yang memiliki pengalaman bertani terbanyak adalah petani dengan pengalaman bertani antara 37,1 – 50 tahun dengan jumlah petani sebanyak 11 petani dengan presentasi sebesar 45,84%. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa para petani yang melakukan usahatani TembakauSrintil merupakan petani yang sangat berpengalaman dalam melakukan usahatani TembakauSrintil ini dikarenakan para petani sudah mulai melakukan usahatani TembakauSrintil mulai dari mereka kecil sehingga mereka benar-benar mengerti akan budidaya TembakauSrintil.

4. Luas Lahan Usahatani

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu merupakan luas areal panen yang akan ditanami tanaman Tembakau pada satu musim. Semua lahan pertanian yang dimiliki petani di Desa Banaran adalah miliknya sendiri sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan. Luas lahan petani bervariasi, untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan pada responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 3. Penggunaan luas lahan responden di desa Banaran

| No | Luas lahan (ha) | Jumlah orang | Presentasi (%) |
|--------------|-----------------|--------------|----------------|
| 1 | 2.000–6.000 | 18 | 75 |
| 2 | 6.001 – 10.000 | 5 | 20.83 |
| 3 | 10.001 - 15.000 | 1 | 4,17 |
| Total | | 24 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas luas lahan petani Tembakau Srintil di Desa Banaran, Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung terbanyak adalah luas lahan pada kisaran 2000 hingga 6000 yang dimiliki oleh 18 orang lalu diikuti luas lahan pada kisaran 6.001 – 10.000 yang dimiliki oleh 5 orang dan hanya 1 orang saja yang memiliki luas lahan lebih dari 10.000 yang mencapai luas lahan sebesar 15.000. rata

rata dari luas lahan yang dimiliki petani yaitu sebesar 0,5 ha. Dari data tersebut dapat dilihat luas lahan yang di miliki oleh petani Tembakau Srintil tergolong merata dan luaslahan yang dimiliki oleh petani di Desa Banaran tergolong luas.

B. Gambaran Umum

1. Letak Greografis, batas dan kondisi wilayah

Secara geografis, Kabupaten Temanggung terletak diwilayah tengah Provinsi Jawa Tengah dengan bentangan Utara ke Selatan sepanjang 46,8 Km dan bentangan Timur ke Barat sepanjang 43 Km. Kabupaten Temanggung secara astronomis terletak antara 110o23'-110o46'30" Bujur Timurdan 7o14'-7o32'35" Lintang Selatan. Berdasarkan zona fisiografi, Kabupaten Temanggungterbagi dalam 2 (dua) zona yaitu:

1. Zona gunung dan pegunungan dengan morfologi beruparangkaian gunung dan pegunungan dengan lembah dan lereng yang curam.
2. Zona depresi sentral yang merupakan dataran dengandukungan aliran sungai dan lembah yang subur.

Kabupaten Temanggung memiliki topografi yang kompleks dan beranekaragam sesuai dengan tipikal wilayah yang dikelilingi oleh gunung dan pegunungan. Bentuk topografi wilayah berupa dataran, perbukitan, pegunungan, lembah, dan gunung dengan kemiringan antara 0 % - 70 % (datar sampai dengan sangat curam).

Desa Banaran, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung Secara geografis terletak di dataran tinggi yaitu diantara 1.200 - 1.300 m dari permukaan laut. Desa Banaran merupakan Desa paling ujung dan langsung berbatasan dengan lereng

Gunung Sumbing. Di Desa tersebut kemiringan tanahnya mencapai 25 s/d 40%.

Batas wilayah administrasi Desa Banaran adalah:

- a. wilayah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bulu.
- b. Wilayah Utaraberbatasan dengan Kecamatan Bulu.
- c. Wilayah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tembarak.

2. Topografi lahan wilayah Desa Banaran

Berdasarkan topografi wilayah Desa Banaran termasuk wilayah dataran tinggi dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari luas wilayah seluruhnya yang mencapai 145,88 ha yang sebagian besar digunakan sebagai areal tegalan rakyat yang ditunjang dengan 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, dengan rincian penggunaan tanah sebagai berikut:

Table 4. Peggunaantanahbesertajenisnya di desaBanaran

| No | Peggunaan | Luas (ha) |
|--------------|------------------|---------------|
| 1 | Tanah sawah | - |
| 2 | Tanah tegalan | 130 |
| 3 | Tanah pekarangan | 13 |
| 4 | Tanah lainnya | 2,88 |
| Total | | 145,88 |

Sumber data : Profil Desa Banaran 2013

Sebagian besar lahan yang berada di Desa Banaran adalah lahan tegalan yang mencapai luas lahan 130 ha jauh dibandingkan dengan jenis lahan yang lain. Hal ini di karenakan Desa Banaran yang letak nya di daerah pegunungan sehingga menjadikan kawasan lahan pertanian di Desa Banaran cocok untuk perkembangan tanaman Tembakau.

3. Jenis tanah di Desa Banaran

Tanah adalah salah satu bagian terpenting dalam pertanian karena tanah berfungsi sebagai media atau tempat tumbuhan untuk tumbuh. Selain itu tanah juga berfungsi sebagai penyedia kebutuhan primer tanaman (air, udara dan unsur unsur hara), penyedia kebutuhan sekunder tanah (zat zat pemacu tumbuh, hormon vitamin, asam organik, antibiotik) dan sebagai habitat biota tanah. Oleh karena itu peran tanah sangat vital bagi tumbuhnya suatu tumbuhan. Tanah memiliki berbagai jenis dimana dalam jenis jenis tersebut menentukan kecocokan tanah yang akan di tanam oleh tumbuhan tertentu. Di desa Banaran jenis tanah yang berada di wilayah tersebut adalah jenis tanah lincat. Jenis tanah ini merupakan jenis tanah yang teksturnya menyerupai tanah liat dan kerap menghasilkan kualitas tembakau Srintil yang bagus.

4. Keadaan penduduk Desa Banaran

Berdasarkan dari data tahun 2015 yang di peroleh dikantor Desa Banaran jumlah penduduk dapat diketahui mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Desa Banaran adalah sebagai petani dengan presentasi sebesar 90,29%. Dan mata pencaharian paling sedikit adalah sebagai PNS, Dukun terlatih dan tukang besi dengan masing masing presentasi sebesar 0,26%. ini menunjukkan bahwa prioritas mata pencaharian di Desa Banaran adalah sebagai seorang petani.

5. Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

1. Biaya Usaha Tani

Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani Tembakau Srintil dalam satu kali musim tanam. Biaya biaya tersebut terdiri dari total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Berikut merukan biaya total yang dikeluarkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran:

Tabel 1. Total Biaya Responden di Desa Banaran

| Biaya Ekspisit | Rata rata biaya |
|--------------------------|------------------------|
| Saprodi | 4.329.958 |
| Penyusutan alat | 979.184 |
| Tklk | 589.583 |
| Biaya lain lain | 481.250 |
| Jumlah | 6.379.976 |
| Biaya implisit | Rata rata biaya |
| Tkdk | 2.427.417 |
| Sewa lahan milik Sendiri | 5.125.000 |
| Bunga modal sendiri | 135.105 |
| | 7.687.522 |
| Jumlah | |
| | 14.067.498 |

Dari tabel tersebut dapat diketahui total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran adalah sebesar Rp.6.379.976 dan total biaya implisit yang harus dikeluarkan petani tembakau Srintil di Desa Banaran adalah sebesar Rp.7.687.522 jadi biaya total yang harus di keluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.14.067.498

Pada penelitian Suwandary Anik dkk (2015) tentang Analisis Pendapatan Usahatani tembakau di Desa Gunungsari Kecamatan Meisan Kabupaten Bondowoso didapatkan hasil perhitungan biaya tetap dan biaya variabel tersebut, ditentukan total biaya usahatani tembakau Maesan 2 selama 1 musim untuk lahan 0.5 Ha yaitu sebesar Rp. 7.610.142. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau di Desa Banaran lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani di Desa Gunungsari hal ini dikarenakan biaya perawatan yang jauh lebih mahal serta biaya lain lain yang lebih banyak di Desa Banaran dibandingkan di Desa Gunungsari.

2. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang di peroleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Harga jual yang berlaku adalah harga jual pada saat penelitian berlangsung. Faktor faktor yang mempengaruhi produksi Tembakau Srintil di Desa Banaran antara lain adalah kondisi lingkungan, luas lahan, teknik budaya dan lain lain. Berikut merupakan penerimaan petani Tembakau Srintil di Desa Banaran:

| Total Penerimaan Responden di Desa Banaran | |
|---|----------------------------------|
| Uraian | Rata rata penerimaan (Rp) |

| | |
|--------------|-------------------|
| Srintil | 14.031.250 |
| Grade A | 3.471.875 |
| Grade B | 4.236.042 |
| Grade C | 4.938.542 |
| Grade D | 5.894.583 |
| Total | 33.021.894 |

Hasil rata rata produksi yang didapatkan petani di Desa Banaran adalah sebesar 456 kg. Sedangkan dari tabel dapat dilihat penerimaan terbesar dalam usahatani Tembakau Srintil adalah pada jenis Tembakau Srintil dengan jumlah penerimaan sebesar Rp.14.031.250 hal ini di karenakan Tembakau jenis Srintil merupakan Tembakau dengan harga paling mahal dibandingkan dengan hasil Tembakau lain. Total penerimaan yang di dapatkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran dengan rata rata harga per kg Rp. 72.896 adalah sebesar Rp.32.572.292. Pada penelitian Suwandary Anik dkk (2015) tentang Analisis Pendapatan Usahatani tembakau di Desa Gunungsari Kecamatan Meisan Kabupaten Bondowoso Rata-rata produksi tembakau Maesan 2 yang dihasilkan petani adalah 475 kg per 0.5 ha. Produksi tembakau tersebut merupakan hasil yang diperoleh selama rata-rata 5 kali panen. Kondisi riil di lapang menunjukkan bahwa dari 30 responden, 27 petani (90%) melakukan panen hingga petik kelima dan hanya 3 petani (10%) melakukan panen hingga petik keenam. Anjuran dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, pemanenan tembakau Maesan 2 cukup sampai dengan petikan kelima saja. Rata-rata harga jual tembakau Maesan 2 dari petik pertama hingga petik kelima sebesar Rp 28.944 per kg. Setiap panen petani menerima harga yang berbeda. Petani memiliki pilihan dalam

menjual hasil panennya, yaitu kepada belandang atau ke pabrik rokok melalui kemitraan. Anjuran dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, petani melakukan kemitraan, karena terdapat jaminan harga. Tetapi sebagian besar petani lebih suka menjual ke belandang. Belandang merupakan orang kepercayaan pabrik untuk memasok bahan baku. Menurut petani, proses penjualan tembakau ke belandang lebih sederhana dibanding menjual ke pabrik. Pada saat harga tembakau di pasar meningkat, harga belandang lebih tinggi dari harga pabrik. Atau jika tembakau tidak memenuhi standar kualitas, harga bisa ditentukan melalui proses tawar-menawar. Pabrik rokok menentukan harga saat menyepakati kontrak dengan petani, di mana harga tersebut sesuai dengan standar kualitas (grade) yang telah ditentukan oleh pabrik. Jika tembakau tidak memenuhi standar kualitas, maka pabrik menentukan harga lebih rendah sesuai grade-nya tanpa proses tawar-menawar. Sehingga selama satu musim, rata-rata penerimaan petani tembakau Maesan 2 sebesar sebesar Rp 27.593.762 per hektar. Ditinjau dari sisi biaya, biaya usahatani tembakau Maesan 2 yang dikeluarkan oleh petani tembakau di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas pajak tanah (petani berusaha tani di lahan milik sendiri) dan penyusutan peralatan usahatani. Petani membayar pajak tanah setiap tahun sekali. Selama 1 musim untuk lahan 1 Ha, petani mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 1.323.293 (8,7% dari total biaya). Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan tembakau yang dihasilkan di Desa Banaran, kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung dengan tembakau di Desa Gunungsari, Kecamatan Meisan, Kabupaten Bondowoso dalam hal produksi relatif

sama sedangkan dalam hal harga jual tembakau hasil dari Desa Banaran lebih mahal jauh dibandingkan dengan harga jual tembakau di Desa Gunungsari hal ini dikarenakan kualitas tembakau yang dimiliki di Desa Banaran jauh lebih bagus dibandingkan dengan tembakau yang dimiliki di Desa Gunungsari.

3. Pendapatan

Pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit. Berikut merupakan pendapatan dari petani Tembakau Srintil per 0.5 ha di Desa Banaran:

| Total Pendapatan Responden di Desa Banaran | |
|---|-----------------------|
| Uraian | Biaya (Rupiah) |
| Total penerimaan | 33.021.894 |
| Total biaya eksplisit | 6.379.976 |
| Pendapatan | 26.579.816 |

Dari tabel tersebut di ketahui total dari biaya eksplisit adalah sebesar Rp. 6.379.976 dan total penerimaan sebesar Rp. 33.021.894. Oleh karena itu, total pendapatan petani Tembakau Srintil di Desa Banaran adalah sebesar Rp. 26.579.816. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui total pendapatan yang di dapatkan oleh

petani Tembakau Srintil di Desa Banaran cukup besar. Pada penelitian Suwandary Anik dkk (2015) tentang Analisis Pendapatan Usahatani tembakau di Desa Gunungsari Kecamatan Meisan Kabupaten Bondowoso nilai penerimaan dan total biaya, ditentukan nilai pendapatan (keuntungan) usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, yaitu sebesar Rp 9.190.500 selama 1 musim untuk lahan seluas 0.5 Ha dengan ini dapat diambil kesimpulan pendapatan yang dimiliki oleh petani di Desa Banaran jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan oleh petani di Desa Gunungsari hal ini dikarenakan harga tembakau di Desa Banaran yang jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga tembakau di Desa Gunungsari.

4. Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan petani dikurangi dengan upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri usahatani (Suratiah, 2015). Dalam usahatani Tembakau, keuntungan diperoleh dari selisih penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan biaya tersebut merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit dalam usahatani Tembakau. Keuntungan yang didapat oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran adalah sebagai berikut:

| Total keuntungan Responden di Desa Banaran | |
|--|-----------------------|
| Uraian | Biaya (Rupiah) |
| Penerimaan | 32.959.791 |
| Biaya implisit | 7.743.815 |

| | |
|-------------------------|-------------------|
| Total biaya eksplisit | 6.379.975 |
| Total keuntungan | 18.836.000 |

Dari tabel dapat diketahui total dari biaya implisit adalah sebesar Rp. 7.743.815 dan total dari biaya eksplisit adalah sebesar Rp. 6.379.975. Total dari biaya eksplisit dan biaya implisit adalah Rp.14.123.792. Jadi total keuntungan yang didapatkan petani Tembakau Srintil di Desa Banaran, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung adalah sebesar Rp. 18.836.000.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan

Total penggunaan biaya usahatani tembakau Srintil di Desa Banaran Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung untuk biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.6.379.975. dan total biaya implisit sebesar Rp.7.743.815jadi biaya total yang harus di keluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 14.123.792.

Total pendapatan petani Tembakau Srintil di Desa Banaran adalah sebesar Rp. 26.579.816.

Total keuntungan yang didapatkan petani Tembakau Srintil di Desa Banaran, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung adalah sebesar Rp.18.836.000.

Saran

Perlu ada analisis yang lebih mendalam agar dapat di ketahui apakah jenis tembakau Srintil dapat di budidayakan di daerah lain mulai dari tanah, iklim maupun unsur hara.

Perlu ada kajian agronomis agar dapat di ketahui apakah tembakau Srintil merupakan hasil dari kelainan tanaman tembakau sehingga apabila memungkinkan bisa di budidayakan di daerah lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani, Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Amri, A. N. 2011. Analisis Efisiensi Produksi dan pendapatan Usahatani Ubi Kayu. *Skripsi*. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Institut Pertanian. Bogor, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tembakau Indonesia Tahun 2011-2015. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2015. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tembakau di, Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015. Badan Pusat Statistik, Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2015. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas, Tembakau di Kabupaten Pati Tahun 2011-2015. Badan Pusat Statistik, Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2015. Produksi Tembakau Di Kabupaten Pati Berdasarkan Kecamatan Tahun 2013-2015. Badan Pusat Statistik, Semarang.
- Departemen Pertanian. 2004. Publikasi Statistik Pertanian Konsep, dan Definisi. Pusat Data dan Informasi Pertanian. http://pusdatin.deptan.go.id./statistik/konsep_definisi.htm. Diakses tanggal 1 April 2017.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha tani*. UI-Press , Jakarta
- _____, 1996. *Manajemen Usaha tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Christivani, Palunsu, Hadayani, Yulianti Kalaba. 2014. kelayakan usahatani kakau Sinoro, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi *e-J. Agrotekbis* Volume 2 Nomor 6 Desember 2014: 639-644
- Esayas, Amisan Ronaldo. 2014. analisis pendapatan usahatani Kopi di Desa Purworejo timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolalang mongondow timur *jurnal sosio agri* Volume 13 Nomor 2 A, Juli 2017 : 229-23

- Abdul,Masse, &Afandi. 2017. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa di Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Mamuju utara, Provinsi Sulawesi barat *jurnal agrotekbis* volume 5 Nomor 1, Februari 2017 : 66 – 71
- Tetty,Wijayanti. 2012. Analisis pendapatan usahatani karet di Desa Bunga putih, Kecamatan Marang kayu, Kabupaten Kutai kartanegara *Jurnal AGRIFOR* Volume XIII Nomor 2, Oktober 2014
- Sarina. 2012. Analisis pendapatan dan efisiensi usaha pengolahan teh kering PT. Agrotea bukit daun Kabupaten Rejang lebong *JURNAL AGROQUA* Volume 10 Nomor 2, Desember 2012
- Yanti,Saleh. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Volume 1 Nomor 4, April-Juni 2014
- Heince,Lolowang A. A.Vicky V. J. Palenewen, &Arie D. P. Mirah. 2006. Analisis keuntungan usahatani cengkeh di Desa Suluun raya. *Jurnal Agri Sosio Ekonomi Unsrat* Volume 12 Nomor 3A, November 2016 : 159 – 164
- Yogi,Winantara. 2014. analisis kelayakan kopi luwak di Bali *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional* Volume 2 Nomor 3, Juli 2014
- Sri,Wahyuni Siska. 2012. Analisis kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Bandung baru, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang *jurnal AGRISEP* Volume 11 Nomor 1 Maret 2012: 43 – 50
- Meilani,Wulandari. 2012. analisis pendapatan petani karet sub UPP (unit pelaksanaan proyek) rantau di Kecamatan hatungan, Kabupaten Tapin *Jurnal Agribisnis Perdesaan* Volume 02 Nomor 03 September 2012